

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan untuk mengembangkan karakter yang baik pada setiap individu ataupun masyarakat. Suyadi (2013: 6) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dalam institusi pendidikan dapat dijadikan sebagai upaya yang nantinya dapat mengembangkan moral, etika, dan akhlak peserta didik sehingga peserta didik dapat bersikap dengan semua situasi yang ada.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang ditempuh institusi pendidikan dengan tujuan melahirkan generasi yang berkarakter baik. Hal ini dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dimasa yang akan datang.

Fungsi pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010: 7) sebagai berikut:

- a. Pengembangan, pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b. Perbaikan, memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

- c. Penyaring, untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter yaitu untuk pengembang, perbaikan dan penyaring. Masing-masing hal ini memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai fungsi dari pendidikan karakter itu sendiri.

## **2. Sikap Bersahabat/ Komunikatif**

Secara umum kata bersahabat/ komunikatif diartikan sebagai keadaan saling berhubungan serta mudah dipahami. Kemendiknas (2010: 38) menjelaskan bahwa bersahabat/ komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Berawal dari kata bersahabat/ komunikatif, maka sikap bersahabat/ komunikatif dapat diartikan sebagai kapasitas seorang individu untuk melakukan hubungan kepada orang lain dengan mudah dipahami apa maksud dan tujuannya.

Sikap bersahabat/ komunikasi yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas, harus dimaksimalkan sebaik mungkin agar interaksi yang ada dapat mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Wangsa, dkk (2017: 2) menyatakan bahwa sikap komunikasi peserta didik harus dirangsang dengan pembelajaran yang mampu menggali kemampuan peserta didik yang dimilikinya. Dengan kata lain guru harus memfasilitasi peserta didik agar membantu mengekspresikan gagasan serta dapat mengkomunikasikan ide ilmiahnya. Kuat lemahnya sikap bersahabat/

komunikatif peserta didik turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu sikap bersahabat/ komunikatif belajar perlu diusahakan dan dilatih agar menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik.

Persoalan mengenai sikap bersahabat/ komunikatif dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar sikap bersahabat/ komunikatif peserta didik dapat ditingkatkan. Peserta didik yang dibiasakan untuk bersikap baik pada akhirnya akan memiliki sikap yang baik pula tanpa harus diingatkan. Sikap ini akan melekat dalam diri peserta didik untuk bekal hidupnya. Kurniawan (2017: 154) juga mengemukakan bahwa hal sederhana yang dapat dilakukan guru dalam hal ini misalnya dengan membiasakan untuk menyapa atau mengucapkan salam (bagi yang beragama Islam) ketika bertemu dengan peserta didik. Hal ini akan membuat peserta didik akan terbiasa dengan sikap bersahabat/ komunikatif kepada guru-guru mereka, dan selanjutnya menjadikan guru-guru mereka sebagai contoh atau model bagi mereka dalam bersikap dan berperilaku. Guru dalam melatih sikap bersahabat/ komunikatif harus berusaha untuk mengarahkan perhatian peserta didik pada sasaran tertentu. Dengan adanya sikap bersahabat/ komunikatif dalam diri peserta didik, akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa menekuni pelajaran. Sikap bersahabat/ komunikatif dapat dibangkitkan kepada peserta didik, agar dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

Adapun ranah afektif yang akan dicapai dalam penelitian ini difokuskan pada indikator memberikan pendapat dalam kerja kelompok di

dalam kelas serta memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas. Indikator tersebut dikembangkan ke dalam beberapa bagian agar memudahkan peneliti untuk mencari data yang dibutuhkan.

**Tabel 2.1 Indikator Sikap Bersahabat/ komunikatif**

Variabel	Indikator
Bersahabat/ komunikatif	Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas.
	Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas.
	Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya kelas.
	Aktif dalam kegiatan organisasi di sekolah.
	Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah.
	Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.

(Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional) (2010)

### 3. Prestasi Belajar

#### a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman. Pengertian belajar dikemukakan oleh Slameto (2010: 2) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sependapat dengan hal tersebut, menurut Suprihatiningrum (2013: 15) belajar merupakan aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai-nilai dan sikap. Jadi belajar adalah perubahan

tingkah laku seseorang yang melalui berbagai proses dengan adanya interaksi dari berbagai arah.

b. Ciri-ciri belajar

Belajar adalah perubahan dari yang semula tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Slameto (2010: 3-5) menyatakan adanya perubahan tingkah laku yang memiliki ciri-ciri, yaitu:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam Belajar Bersifat Kontinu dan fungsional
- 3) Perubahan dalam Belajar Bersifat Positif dan Aktif
- 4) Perubahan dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara
- 5) Perubahan dalam Belajar Bertujuan atau Terarah
- 6) Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku

Berdasarkan ciri-ciri belajar yang dikemukakan oleh Slameto dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar merupakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kerangka pemahaman terhadap masalah belajar. Selain itu ciri-ciri belajar merupakan perubahan tingkah laku seorang individu dan perubahan itu terjadi karena pelatihan dan pengalaman. Belajar juga dapat menambah pengetahuan lebih baik dari sebelumnya dan semakin banyak untuk berusaha belajar semakin baik pula perubahan yang diperoleh.

c. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Sudijono (2011: 434) menyatakan bahwa prestasi dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan nilai akhir, sebab prestasi atau pencapaian peserta didik dilambangkan dengan nilai-nilai. Sejalan dengan pendapat Sudijono, Anderson & Krathwolh dalam Suprihatiningrum (2013: 40) membedakan aspek kognitif dalam dua

dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan terdiri dari dimensi pengetahuan fakta, pengetahuan tentang konsep, pengetahuan tentang prosedur, dan pengetahuan metakognitif. Penelitian ini lebih difokuskan pada dimensi proses kognitif yaitu dimensi mengingat dan memahami. Dimensi proses kognitif terdiri dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan.

Berdasarkan domain kognitif yang dijelaskan oleh Anderson & Krathwohl dalam Suprihatiningrum (2013: 40) dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif terdiri dari dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi proses kognitif adalah dimensi yang menjelaskan mengenai tahapan yang ada dari dalam diri seseorang. Penelitian ini lebih difokuskan pada dimensi proses kognitif yaitu dimensi mengingat meliputi pengenalan dan penguatan serta dimensi memahami meliputi penafsiran dan pemberian contoh. Hal ini disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik khususnya jenjang pendidikan sekolah dasar. Prestasi belajar pada penelitian ini ditentukan dari ketercapaian peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, salah satunya diambil dari hasil tes pada setiap akhir pertemuan dengan memberikan soal sebanyak 15 nomor kepada peserta didik. Hasil tes kemudian dihitung dan dianalisis untuk menentukan tercapai atau tidaknya proses pembelajaran yang berlangsung.

#### d. Fungsi Prestasi Belajar

Salah satu indikator dari keberhasilan pembelajaran adalah meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Arifin (2013: 12) menyatakan prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, diantaranya:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai fungsi prestasi belajar peserta didik, dapat disimpulkan bahwa fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang tertentu, tetapi sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Prestasi juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan perlu atau tidaknya perbaikan kualitas proses pembelajaran dan memberikan informasi mengenai kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan melalui kegiatan proses pembelajaran.

#### e. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Slameto (2010: 54-71) menyatakan bahwa banyak jenis faktor yang dapat mempengaruhi belajar, tetapi faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor

eksternal. Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi peserta didik untuk meningkatkan prestasinya yang diperoleh dengan cara belajar.

Faktor yang pertama adalah faktor *intern* meliputi:

- 1) Faktor jasmaniah yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh
- 2) Faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan yang yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Faktor yang kedua adalah faktor *esktern* meliputi:

- 1) Faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah, sedangkan faktor yang terakhir yaitu faktor masyarakat yang meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar individu. Kedua faktor tersebut akan saling mendukung dan saling terkait sehingga berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Masing-masing faktor tersebut mencakup banyak aspek yang berkenan dengan proses belajar.

#### 4. Media Gambar Seri

##### a. Pengertian Media

Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Mengingat banyaknya bentuk-bentuk media tersebut, maka guru harus dapat memilihnya dengan cermat, sehingga dapat digunakan dengan tepat. Sanaky (2015: 3) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat yang berfungsi untuk membantu guru dalam menyampaikan pesan dalam suatu pembelajaran. Ketepatan media juga dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam memilih dan menggunakannya dalam pembelajaran.

##### b. Media Gambar seri

Media memiliki peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran akan lebih bermakna ketika guru menggunakan media pembelajaran salah satunya dengan media gambar seri. Rohani (2014: 21) menyatakan bahwa media gambar seri/ gambar bersambung merupakan media grafis yang digunakan untuk menerangkan suatu rangkaian perkembangan. Sebab setiap seri media gambar bersambung dan selalu terdiri dari sejumlah gambar.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar Seri

Proses pembelajaran akan terbantu dengan adanya penggunaan media pembelajaran. Untuk itu guru perlu mempertimbangkan adanya kelebihan dan kekurangan dari media yang akan digunakan. Sanaky (2015: 82-83) menyebutkan adanya kelebihan dan kelemahan dari media gambar, yaitu:

Kelebihan dari media gambar:

- 1) Gambar atau foto sifatnya konkrit, lebih realis untuk menunjukkan pokok masalah.
- 2) Gambar atau foto mengatasi ruang dan waktu.
- 3) Gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan panca indera.
- 4) Memperjelas sajian masalah.
- 5) Murah harganya, mudah didapatkan dan mudah digunakan.

Kelemahan dari media gambar:

- 1) Lebih menekankan persepsi indera mata.
- 2) Benda terlalu kompleks, kurang efektif dalam pembelajaran.
- 3) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan adanya kelemahan pada media tersebut, sebaiknya guru dapat meminimalkan sehingga tidak menjadi hambatan yang begitu berarti ketika digunakan dalam proses pembelajaran.

## 5. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Majid & Chaerul (2015: 154) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Simone (Hmelo, Silver & Author, 2013: 3) dengan judul “*Problem-Based Learning in Teacher Education: Trajectories of Change*” mengemukakan

*A well-selected case and facilitator are vital to PBL. According to the literature, the facilitator's goals is to foster four outcomes in Learners: (a) conceptual knowledge and problemsolving, (b) collaborations, (c) self-directed and lifelong learning, and (d) intrinsic motivation. These learning goals are at the crux of new educational reform an, therefore, an essential part of teacher training and development.*

Kasus yang diseleksi dengan baik dan fasilitator sangat penting bagi *Problem-Based Learning*. Berdasarkan studi literatur tujuan dari fasilitator adalah untuk mencapai 4 *output* pembelajaran yaitu: (a) Pengetahuan yang terkonsep dan penyelesaian masalah, (b) Kolaborasi, (c) Kemandirian dalam belajar dan pendidikan berkelanjutan, (d) Motivasi internal. Tujuan pembelajaran ini merupakan bentuk baru dalam pendidikan, selain itu juga merupakan bagian penting dalam pendidikan dan pengembangan guru.

Diggs dalam Aweke Shis higu Argaw dkk (2016: 10) dengan judul “*The Effect of Problem Based Learning (PBL) Instruction on Student's Motivations and Problem Solving Skills of Physics*” mengemukakan

*Diggs also explained that PBL method allows students to grasp science better. previous studies which were conducted on PBL method in different settings by different researchers as well as this study prove PBL as more effective method of instruction for the selected physics topics as compared to the conventional method of teaching.*

Menjelaskan juga bahwasannya model PBL memungkinkan peserta didik untuk memahami sains dengan lebih baik. Penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan menggunakan model PBL dalam setting yang berbeda oleh peneliti yang berbeda pula serta penelitian ini membuktikan PBL sebagai model pengajaran yang paling efektif untuk pelajaran fisika dibandingkan dengan model pengajaran konvensional.

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa tahapan dalam pembelajaran. Tahapan ini terbagi menjadi 5 bagian. Arends (2008: 57) menyebutkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Fase-Fase Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

<b>Fase-Fase</b>	<b>Perilaku Guru</b>
Fase 1 Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik	- Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi-masalah.
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	- Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
Fase 3 Membantu investigasi mandiri dan kelompok	- Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan percobaan, dan mencari penjelasan dan solusi.

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 4 Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan <i>exhibit</i>	- Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, dan membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses mengatasi-masalah	- Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dijelaskan oleh Arends, peneliti memodifikasi beberapa bagian yang disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dilaksanakan. Adapun fase-fase yang telah dimodifikasi sebagai berikut, yaitu:

Fase 1: Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahap ini sangat penting di mana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan peserta didik dan juga oleh guru. Serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk memberikan motivasi agar peserta didik dapat terlihat aktif dan mengerti dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Majid & Chaerul (2015: 159-160) menyatakan ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu:

- a. Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi peserta didik yang mandiri.
- b. Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar”, sebuah masalah yang rumit atau

kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.

- c. Selama tahap penyelidikan (dalam pengajaran ini), peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi. Guru akan bertindak sebagai pembimbing yang siap membantu, namun peserta didik harus berusaha bekerja mandiri atau dengan temannya.
- d. Selama tahap analisis dan penjelasan, peserta didik akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan. Tidak ada ide yang akan ditertawakan oleh guru atau teman sekelas. Semua peserta didik diberi peluang untuk menyampaikan ide-ide mereka.

#### Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti

Selain mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong peserta didik belajar berkolaborasi. Pemecahan masalah ini sangat membutuhkan kerja sama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok peserta didik dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.

Setelah peserta didik diorientasikan pada suatu masalah melalui gambar seri oleh guru dan telah membentuk kelompok belajar, selanjutnya guru dan peserta didik menetapkan batasan-batasan agar pembahasan tidak melebar. Tantangan utama bagi guru pada tahap ini adalah mengupayakan agar semua peserta didik aktif terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

#### Fase 3: Membantu investigasi mandiri dan kelompok

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu

melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpul data, membuat hipotesis, penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pada tahap ini guru harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri. Guru membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber bisa dengan mencari informasi di perpustakaan dan guru seharusnya mengajukan pertanyaan pada peserta didik untuk berpikir tentang masalah dan ragam informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapat dipertahankan.

#### Fase 4: Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan *exhibit*

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan adanya solusi dari permasalahan yang ditemukan. Artefak yang dimaksudkan dalam fase ini adalah hasil laporan tertulis mengenai solusi dari masalah yang telah ditemukan oleh peserta didik. Langkah selanjutnya adalah mempresentasikan hasil laporannya dan guru berperan sebagai organisator pemeran.

#### Fase 5: Menganalisis dan mengavaluasi proses mengatasi-masalah

Fase ini merupakan tahap akhir dalam PBL. Fase ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses yang dialaminya sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru membantu peserta didik untuk memberikan nilai terkait hasil dan presentasi kelompok dan memberikan saran untuk pembelajaran selanjutnya agar lebih baik lagi.

Peran guru di dalam kelas PBL berbeda dengan kelas pada umumnya.

Ibrahim dalam Suprihatiningrum (2013: 223) menyatakan bahwa peran guru dalam kelas PBL meliputi:

1. Mengajukan masalah atau mengorientasikan peserta didik kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan nyata sehari-hari.
2. Memfasilitasi/ membimbing penyelidikan, misalnya melakukan pengamatan atau melakukan eksperimen/ percobaan
3. Memfasilitasi dialog peserta didik
4. Mendukung belajar peserta didik

Adapun kekuatan PBL menurut Warsono & Hariyanto (2013: 152)

antara lain:

- a. Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari;
- b. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya;
- c. Makin mengakrabkan guru dengan peserta didik;
- d. Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan peserta didik melalui eksperimen hal ini juga akan membiasakan peserta didik dalam menerapkan metode eksperimen.

Sementara itu kelemahan dari PBL ini antara lain:

- a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah;
- b. Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang;
- c. Aktivitas peserta didik yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kekuatan dan kelemahan dalam penerapannya. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan guru untuk menerapkan model tersebut dalam proses pembelajaran.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

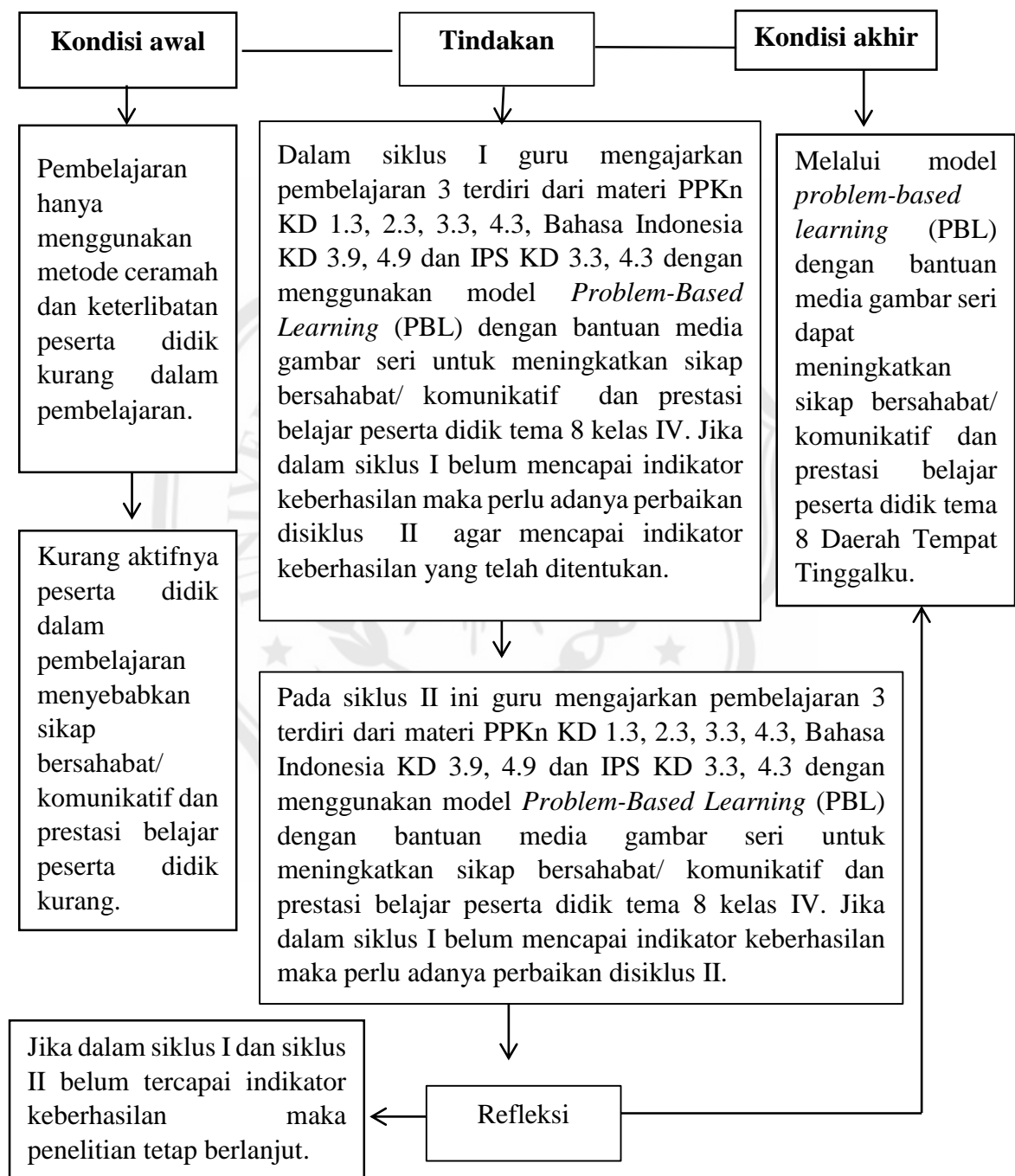
1. Ada beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan terkait dengan model *Problem-Based Learning* dengan bantuan media diantaranya penelitian yang dilakukan oleh I Kd. Marga Sastrawan dkk dari PGSD FKIP Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian dilakukan pada kelas V dengan judul “Pengaruh model pembelajaran PBL dengan bantuan media visual animasi terhadap hasil belajar ipa siswa kelas V SD Gugus II Tampaksiring Gianyar”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh baik dari model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dengan bantuan media visual animasi terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V terbukti dengan analisis data yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa  $t_{hitung} = 3,25 > t_{table} = 2,00$  dengan nilai rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen sebesar 79,73 sedangkan kelompok kontrol sebesar 73,84. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model PBL dengan bantuan media visual animasi berpengaruh terhadap hasil belajar IPA.
2. Penelitian mengenai model *Problem Based Learning* dengan bantuan media juga pernah dilakukan oleh Adhini Virgiana dan Wasitohadi dari PGSD FKIP UKSW Salatiga. Penelitian dilakukan pada kelas V SD dengan judul “Efektivitas model *Problem Based Learning* dengan bantuan media audio visual ditinjau dari hasil belajar ipa siswa kelas 5 SDN 1 gadu sambong-

Blora semester 2 tahun 2014/2015". Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa bahwa  $t_{hitung} = 3.201 > t_{table} = 1.674$  dengan nilai rata-rata belajar IPA kelompok eksperimen sebesar 83,38 sedangkan kelompok kontrol sebesar 74,53. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dengan bantuan media audio visual lebih efektif dari model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media visual terhadap hasil belajar IPA.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian relevan yang telah disampaikan, dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti, model *Problem Based Learning* (PBL) akan digunakan dengan bantuan media gambar seri. Hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat meningkatkan sikap bersahabat/ komunikatif dan prestasi belajar pada peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Sokaraja Tengah.

### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, cara pemecahan masalah, dan landasan teori, dapat dirumuskan kerangka pikir seperti tampak pada bagan berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir